

Merawat Toleransi Di Desa Polongaan Sebagai Desa Umat Rukun Beragama

Frans Fandy Palinoan¹, Petrus Bine Saramae², Estepani Piska³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Keagamaan, STIKPAR Toraja, Rantepao, Indonesia

Email: ¹fandyam@gmail.com, ²binesaramaepetrus@gmail.com, ³estepanipiska@yvmkams.or.id

Abstrak - Keberagaman agama yang ada di Desa Polongaan menjadi keunikan desa tersebut. Toleransi antar umat beragama di Desa Polongaan tercermin dari cara hidup masyarakatnya yang tidak eksklusif dengan perbedaannya. Toleransi umat beragama di Desa Polongaan yang paling terlihat adalah penataan rumah ibadah dalam satu kompleks, sehingga desa ini dijadikan model kerukunan umat beragama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara. Hasil kajian menunjukkan bahwa umat Katolik di Desa Polongan telah mengimplementasikan keimanannya melalui tindakan nyata berupa toleransi bagi seluruh umat beragama di Desa Polongaan.

Kata Kunci: Toleransi, Baragama, Kerukuan

***Abstract** - The diversity of religions in Polongaan Village is the uniqueness of the village. Tolerance between religious communities in Polongaan Village is expressed by the way of life of the people who are not exclusive with their differences. The most obvious tolerance of religious communities in Polongaan Village is the arrangement of houses of worship in one complex, so that this village is used as a model for religious harmony. The research method used in this study is a qualitative method by conducting interviews. The results of the study show that the Catholic people in Polongan Village have implemented their faith through concrete actions in the form of tolerance for all religious communities in Polongaan Village.*

Keywords: Tolerance, Religion, Harmony

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan sejuta keberagaman, yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman tersebut tampak dalam suku bangsa, adat istiadat, budaya, agama, ras, golongan dan tatanan kehidupan masyarakat yang hidup di dalamnya. Perbedaan-perbedaan tersebut disatukan dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu”. (Lavender, 2022) Keberagaman tersebut di satu sisi dapat menjadi potensi kekayaan bangsa, tetapi disisi lain, juga dapat menjadi potensi yang membawa masyarakat terkotak-kotak dalam kelompok-kelompok. Keberagaman dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi warga negara Indonesia maupun warga negara asing. Bila keanekaragaman ini dikelola dengan baik, maka dapat membantu dalam membangun kesejahteraan umum. Akan tetapi, keberagaman juga dapat menjadi sumber konflik, jika berhadapan dengan kepentingan yang bertolak belakang satu dengan yang lainnya. (Dhay, 2007) Dengan berbagai macam perbedaan yang ada, maka akan selalu ada perbedaan pendapat dan kepentingan. Apabila perbedaan ini tidak mendapatkan cara penyelesaian yang tepat, maka akan memberikan dampak yang nantinya membuat negara yang heterogen ini terpecah-belah. (Goreta et al., 2021)

Perbedaan agama yang ada di Indonesia dilandasi dari UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Negara Indonesia bukanlah negara agama yang berlandaskan pada satu agama saja (teokratis), tetapi juga tidak acuh tak acuh terhadap agama atau bahkan menghalang-halangi dan merendahkan agama-agama (sekularistik). (KWI, 1996) Dengan berlandaskan UUD 1945, setiap orang memiliki hak untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaan tanpa paksaan dari siapapun. Dengan berlandaskan UUD 1945 tersebutlah sehingga ada enam agama yang diakui di Indonesia, yaitu: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Katolik merupakan salah satu dari enam agama di Indonesia yang sangat menanamkan sikap toleransi antar umat beragama. Gereja Katolik tidak menentang ajaran-ajaran di luar Katolik, yang dalam agama-agama itu mengajarkan kebenaran. Oleh karena itu, Gereja Katolik mendorong

umatnya supaya dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih untuk melakukan dialog dan kerjasama dengan penganut agama lain. Umat Katolik diharapkan mampu memberikan kesaksian tentang iman serta kehidupan Kristiani. (Hardawiryana, 2004) Dengan adanya dokumen Gereja ini, umat Allah terdorong untuk hidup bijaksana dan toleran dalam menjalani kehidupan dengan umat dari agama-agama lain. Umat Katolik diarahkan untuk hidup berelasi dengan semua orang tanpa membatasi diri karena adanya perbedaan kepercayaan, mengajak kita mengasihi sesama serta menolong sesama yang membutuhkan sesuai dengan isi Kitab Suci “Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (*bdk.* Matius 22:37;39).

Ada beberapa wilayah di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap agama-agama lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap toleransi ini lebih tampak di wilayah yang lebih kecil seperti desa. Desa Polongaan merupakan salah satu desa di Indonesia yang dapat menjadi contoh penerapan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan kebudayaan. Desa Polongaan terletak di Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat. Masyarakat di Desa Polongaan berasal dari berbagai daerah-daerah yang berbeda-beda. Dari asal yang berbeda-beda inilah yang menjadi awal terbentuknya keberagaman agama di Desa Polongaan. Yang menjadi fenomena unik di Desa Polongaan adalah penataan rumah ibadah dalam satu kompleks dengan jarak rumah ibadah masing-masing sekitar 40-50 meter. Dengan adanya penataan rumah ibadah ini serta cara hidup masyarakat yang rukun sehingga Desa Polongaan resmi ditetapkan sebagai “Desa umat rukun Beragam” pada tahun 2015 dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat.

Untuk memperdalam pembahasan ini, penulis melakukan penelitian mengenai bagaimana keterlibatan umat Katolik membangun sikap toleransi di Desa Polongaan. Penulis tertarik mengangkat judul ini karena ingin memperdalam pengetahuan mengenai pola interaksi umat Katolik terhadap umat agama-agama lain di Desa Polongaan. Rumah ibadah yang disatukan dalam satu wilayah di Desa Polongaan mungkin saja memberikan pandangan bahwa masyarakat tersebut sangat menjunjung sikap toleransi. Namun, apakah sikap toleransi umat Katolik di Desa Polongaan sudah sesuai dengan ajaran-ajaran Gereja?

Kehidupan yang rukun antar umat beragama yang terdiri dari umat Katolik, Islam, Protestan, dan Hindu menjadi alasan penulis menjadikan Desa Polongaan sebagai tempat penelitian. Adapun pertimbangan-pertimbangan pemilihan tempat ini adalah: *pertama* penempatan rumah ibadah dalam satu kompleks merupakan suatu fenomena yang masih jarang dijumpai di tempat-tempat lain, sehingga hal ini memberikan nilai tersendiri yang dapat menonjolkan eratnya sikap toleransi masyarakat di Desa Polongaan. *Kedua* julukan “Desa Sadar Kerukunan” merupakan suatu identitas yang menarik yang tidak dikenal hanya di desa tersebut, tetapi merupakan suatu julukan yang diberikan oleh KEMENAG Sulawesi Barat.

Penelitian dan kajian yang berusaha untuk mempelajari secara lebih mendalam tentang proses toleransi telah banyak dijumpai. Beberapa peneliti telah berusaha memetakan persoalan-persoalan toleransi di berbagai daerah. Penelitian-penelitian itu juga sudah memberikan berbagai sumbangan akademik dan praksis untuk menciptakan masyarakat yang saling menghargai perbedaan satu sama lain. Beberapa penelitian digunakan penulis untuk menjadi review yang membantu penulis dalam mengadakan penelitian ini. Penelitian-penelitian ini membantu dan menjadi masukan bagi penulis untuk mengamati dan membandingkan perkembangan proses toleransi di Desa Polongaan.

Ahmad Tohri, Abdul Rasyad, Sulaiman, Umu Rosyidah, meneliti “Indeks Toleransi Antarumat Beragama di Kabupaten Lombok Timur”. (Rosyidah, dkk, 2021) Terdapat 10 kecamatan yang mewakili wilayah tengah, selatan, dan utara di Kabupaten Lombok Timur yang diteliti oleh Ahmad Tohri. Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten di dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Ada 1.295.785 jiwa penduduk Kabupaten Lombok Timur dan 99,92% dari jumlah tersebut yang beragama Islam, sedangkan agama lain seperti Hindu, Buddha, Kristen dan lainnya masing-masing di bawah 1%. Berdasarkan data tersebut, maka Ahmad Tohri tertarik untuk mengkaji mengenai tingkat kerukunan antar umat beragama di daerah tersebut.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket tertutup serta teknik *focus group discussion* (FGD). Sedangkan, metode statistik deskriptif dan teknik analisis domain digunakan dalam analisis data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan kepada 415 orang responden dengan teknik kuesioner atau angket tertutup. Pengolahan dan analisis data kuantitatif dengan bantuan program SPSS yang menggunakan metode statistik deskriptif. Jawaban-jawaban dari responden yang didapatkan melalui kuesioner diolah untuk mendapatkan tabel frekuensi dan persentase dari setiap tanggapan responden.

Ahmad Tohri sampai pada kesimpulan bahwa di Lombok Timur aspek perbedaan antarumat beragama tidak ada perbedaan, akan tetapi akan tampak heterogen jika dilihat dari sisi pemahaman dan organisasi keagamaan umat Islam. Dari hal inilah sehingga disimpulkan bahwa bahwa toleransi antar umat beragama di masyarakat Lombok Timur masuk kategori tinggi. Dari perspektif fakta sosial, hasil penelitian ini memotret lebih komprehensif tentang toleransi sebagai suatu kenyataan sosial yang dinamis dan dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan perubahan sosial, tidak hanya yang berdimensi etik tetapi juga berdimensi etik. (Rosyidah, 2021)

Husnul Fatimah, meneliti “Kajian terhadap Unsur Berpotensi Konflik Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan”. (Fatimah, 2022) Musi Rawas merupakan salah satu kabupaten yang ada di dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan, yang didalamnya hidup masyarakat beragam suku dan agama. Beberapa suku masyarakat Musi Rawas adalah Melayu 60%, Jawa 30%, Minangkabau 3%, Sunda 7%, Batak 7%, dan Bali 3%. Berdasarkan data Departemen Agama dari jumlah penduduk terdapat lima agama yang dianut penduduk Kabupaten Musi Rawas dengan total 505.940 jiwa, yakni agama Islam 454.179 jiwa, Katolik 1.047 jiwa, Hindu 2.931 jiwa, Buddha 123 jiwa, dan Kristen 3.297 jiwa. Metode pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi peran serta (*participant observation*), wawancara (*interview*), dan pengkajian dokumentasi (*document study*).

Hasil penelitian tersebut membawa pada kesimpulan bahwa yang paling berpotensi membawa konflik bagi masyarakat Melayu Musi rawas adalah dengan adanya pelaksanaan budaya dan tradisi. Sehingga untuk menghindari terjadinya konflik tersebut, maka nilai budaya tersebut dijadikan dasar pendidikan multikultural. Generasi muda diberikan pendidikan mengenai adat dan budaya melalui mata pelajaran sehingga mereka semakin memiliki sikap toleransi yang tinggi satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peran besar dalam mendukung dan menjalankan program tersebut guna meminimalisir terjadinya konflik. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan inovasi yang baik dalam dunia pendidikan agar generasi-generasi baru memiliki sikap toleransi yang tinggi. (Fatimah, 2022)

Erwan Choirul Anwar melakukan studi kritis pendidikan toleransi di Indonesia. Pendidikan toleransi dapat dipandang sebagai suatu ajaran mengenai konsep yang menjadi dasar utama seseorang agar mampu menerima segala bentuk perbedaan sehingga menghasilkan persatuan dalam perbedaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *literature review*. Data dikumpulkan menggunakan Google Scholar dengan memasukkan kata kunci "pendidikan toleransi" dan artikel yang diambil merupakan artikel-artikel yang diterbitkan dalam jangka waktu lima tahun terakhir. (Anwar, 2022)

Sekolah dan pesantren merupakan tempat yang banyak digunakan sebagai tempat penelitian pendidikan toleransi. Sekolah banyak dipilih karena dianggap menjadi tempat yang paling tepat dalam membentuk karakteristik siswa. Sementara pesantren adalah tempat pendidikan untuk peserta didik beragama islam yang sudah terpercaya kualitasnya. Pendidikan toleransi dalam lingkungan keluarga juga perlu dilakukan, terlebih karena keluarga itu hidup dalam masyarakat yang terdiri dari heterogenitas suku, ras, budaya, dan agama. Dari penelitian yang dilakukan, kajian lebih banyak dilakukan dengan menjadikan satu antara pendidikan agama dengan pendidikan toleransi. Pendidikan toleransi dengan nasionalisme atau kebangsaan masih minim. Implementasi pendidikan karakter di sekolah, pesantren, dan masyarakat (keluarga) dilakukan dalam empat pendekatan yaitu, pendidikan multikultural, pendidikan agama Islam, integrasi pendidikan toleransi dengan pembelajaran, dan suri tauladan kyai. (Anwar, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Hermawati, dkk., dengan karya tulis “Toleransi Antarumat Beragama di Kota Bandung”. Penelitian ini berawal dari hipotesa awal yang menyatakan bahwa perbedaan agama menjadi sumber masalah yang paling banyak dijumpai di masyarakat. Penelitian oleh *Centre of Strategic and International Studies* (CSIS) pada tahun 2012, menunjukkan bahwa toleransi beragama orang Indonesia, pada umumnya, masih tergolong rendah. (Hermawati, 2016) Penelitian ini bisa dianggap akurat dalam menunjukkan situasi Indonesia saat ini di mana toleransi yang menjadi indikator kerukunan masih tergolong rendah. Meskipun dalam konteks kota Bandung tidak dicantumkan secara spesifik mengenai penelitian di atas dan sejumlah penelitian lain, mengingat karakteristik penduduk yang sangat beragam, maka sangat penting penanganan persoalan toleransi agar potensi konflik yang mungkin terjadi dapat dicegah. (Pasarong et al., 2022)

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam artikel tersebut adalah metode kuantitatif. Dengan metode ini, maka penulis mengambil dua variabel yakni umat beragama serta pemerintah di Kota Bandung. Berdasarkan hasil pengolahan data oleh para peneliti, sehingga sampai pada kesimpulan bahwa sebesar 3,82 termasuk dalam kategori “tinggi” Indeks Toleransi antarumat beragama di Kota Bandung. (Hermawati, 2026) Ini mengindikasikan bahwa toleransi umat beragama di Kota Bandung berada pada tingkat yang baik dan dalam kehidupan sosial yang sesuai. Kebanyakan responden memberikan respon yang baik terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terkait toleransi antarumat beragama, yang nampak juga melalui keterbukaan umat beragama terhadap keadaan umat agama lain yang secara langsung berhubungan dalam lingkungan masyarakat dan pekerjaan. Kemungkinan menjadi penyebab utama terjadinya konflik di Kota Bandung adalah perizinan pembangunan. Oleh karena hal tersebut, diharapkan mampu memperbaiki hal tersebut agar indeks toleransi di Kota Bandung dapat semakin tinggi.

Berbagai artikel yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama merupakan hal yang sulit untuk diwujudkan. Akan tetapi, untuk mewujudkan toleransi tersebut, perlu melihat latar belakang setiap daerah karena penanganan setiap daerah tidak dapat diseragamkan. Dalam konteks Desa Polongaan, tidak ada data yang memunculkan intoleransi. Meskipun demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pemahaman Umat Katolik mengenai Ajaran Gereja tentang toleransi dan sudahkah hal tersebut diimplementasikan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif. (Sukestiyarno, 2020) Alasan penulis menggunakan metode tersebut karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendalam, holistik, dan interpretatif. Penggunaan metode ini untuk memudahkan peneliti memahami subjek penelitian. Penelitian ini lebih menekankan pada upaya pemahaman pada fenomena yang diteliti dengan mengandalkan pada pengamatan langsung (*direct observation*). Metode instrumen seperti teks dan kuesioner tidak tepat digunakan dalam penelitian ini karena situasi sosial di Desa polongaan masih belum jelas, holistic, kompleks, dinamis dan penuh. (Sugiono, 2018)

Metode dokumentasi dilakukan dengan mencari informasi dari buku-buku atau karya tulis yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Fokus penelitian kepustakaan berkaitan dengan pengertian dan penelitian-penelitian yang membahas masalah toleransi, perkembangan statistik Desa Polongaan, dan bentuk bentuk toleransi yang telah dilaksanakan di Desa Polongaan. Metode ini ditempuh untuk mendapatkan landasan teori dan juga untuk melengkapi data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara. (John W. Creswell, 2014)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Polongaan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat. Letak desa ini sekitar 15 kilometer arah timur dari tugu Benteng Kayu Mangiwang, Topoyo. Kata “Polongaan” berasal dari Bahasa Topoyo (Suku Mandar Mamuju yang mendiami Sebagian wilayah Mamuju Tengah). Kata Polongaan berasal dari dua suku kata yakni Polo berarti tempat, dan Ngaan berarti Hadang. Luas Desa Polongaan kurang lebih

3.207,47 Hektar. Masyarakat desa tersebut merupakan masyarakat transmigran yang berasal dari Bali, Tana Toraja, Mamasa, Jawa, dan Nusa Tenggara Timur. Dari asal masyarakat yang berbeda-beda ini membuat masyarakat Polongaan hidup dalam keberagaman. Namun, perbedaan ini tidak menjadi suatu pembatas untuk mereka, melainkan menjadi suatu warna yang memperindah kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan perbedaan agama dan kebudayaan ini, mereka belajar untuk hidup rukun dan bekerja sama agar kehidupan mereka menjadi damai dan sejahtera. Dengan adanya kerukunan ini, Desa Polongaan menjadi desa percontohan kerukunan umat beragama dan disebut sebagai “Desa Umat Rukun Beragama”.

Hal yang paling unik dan menjadi wujud nyata kerukunan umat beragama di Desa Polongaan adalah penempatan rumah ibadah masing-masing agama, terletak dalam satu kawasan dengan jarak masing-masing kurang lebih 40-50 meter yang hanya dibatasi jalan atau lokasi rumah ibadah. Adapun gambaran dari penempatan rumah ibadah di desa Polongaan adalah di sebelah Timur, Masjid Istiqomah; di bagian Barat, terdapat Gereja Toraja Mamasa; di bagian selatan Pura Sapta Kerti; dan pada bagian Utara terdapat Gereja Katolik Santo Mikael Tobadak

Bentuk-bentuk toleransi yang ada di Desa Polongaan sebagai desa rukun beragama tampak secara nyata dalam berbagai hal. Bentuk toleransi ini tampak dalam kehidupan sosial masyarakat dan kegiatan agama. Bentuk-bentuk konkretnya adalah: *Pertama*, sikap peduli antar masyarakat sebagai warga Desa Polongaan tanpa memandang perbedaan agama sebagai pembatas. Dalam kehidupan, semua orang akan mengalami sukacita dan dukacita. Saat kita dalam situasi tersebut entah itu suka ataupun dalam situasi duka, kita sebagai makhluk sosial akan sangat membutuhkan kehadiran, dukungan, dan bantuan dari orang-orang di sekitar kita. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita akan selalu membutuhkan masyarakat lainnya dan begitupun masyarakat lain juga akan membutuhkan kehadiran kita. Untuk menjalin relasi yang baik dengan orang-orang di sekitar kita, hendaknya seseorang memiliki sikap peduli terhadap sesama dan keadaan sekitar tanpa melihat adanya perbedaan-perbedaan yang mengurangi sikap peduli tersebut.

Sikap peduli terhadap sesama merupakan salah satu bentuk toleransi yang ditumbuhkan oleh masyarakat di Desa Polongaan. Desa yang terdiri dari empat agama tersebut hidup dengan rasa peduli yang sangat baik terhadap semua masyarakat tanpa melihat perbedaan. Beberapa contoh konkret dari sikap peduli masyarakat yakni saat ada masyarakat lain yang mengalami musibah, maka semua masyarakat akan hadir untuk memberikan dukungan berupa tenaga, pikiran, dan materi. Meskipun ada perbedaan agama, masyarakat dengan sikap peduli dan dengan rasa persaudaraan akan tetap saling membantu.

Kedua, penataan rumah-rumah warga yang tidak berdasarkan agama. Keanekaragaman yang ada terkadang membawa konflik bagi anggota masyarakatnya. Dalam kehidupan masyarakat yang terdiri atas latar belakang yang berbeda-beda, terkadang sangat sulit untuk menyatukan pendapat karena masing-masing kelompok memiliki tujuan yang bertolak belakang. Akibatnya seringkali terjadi pembentukan kelompok sesuai dengan kesamaan setiap individu. Dengan pembentukan kelompok ini terkadang setiap anggota kelompok akan lebih senang jika hidup bersama atau berdampingan dengan anggota kelompok yang sama.

Namun di Desa Polongaan warga masyarakat hidup saling berdampingan dengan agama lain. Mereka bersikap terbuka terhadap kehadiran umat agama lain di sekitar mereka. Seperti dalam penataan rumah-rumah warga yang tidak berdasarkan agama. Semua warga akan menerima dan menghargai keberadaan warga lain meskipun itu tidak satu kepercayaan. Dari sikap menghargai dan menerima inilah rumah-rumah warga ini tidak berkumpul berdasarkan agama tetapi setiap jalan atau lorong akan ada rumah milik umat dari setiap agama.

Ketiga, saling menghormati dan menghargai. Sikap toleransi yang paling utama hendaknya tampak nyata dalam sikap saling menghormati sesama. Sikap hormat tidak hanya ditujukan kepada mereka yang memiliki persamaan dengan kita, tetapi hendaknya ditujukan kepada semua orang. Bila kita menghargai dan menghormati orang juga akan melakukan hal yang sama terhadap kita.

Di Desa Polongaan sikap saling menghargai dan menghormati sangatlah tampak, mulai dari masyarakat yang menghargai agama lain yang sedang beribadah serta menerima keberadaan agama lain di lingkungan sekitar rumah ibadahnya. Semua agama yang ada di Desa Polongaan memiliki

cara beribadah yang berbeda, namun masyarakat tidak pernah memperlakukan dan merasa terganggu. Masyarakat Polongaan menganggapnya sebagai suatu hal yang positif karena dengan perbedaan ini menunjukkan keberagaman yang menjadi suatu karakteristik Desa Polongaan.

Keberagaman dapat memberikan dampak yang positif dan juga negatif. Dalam membangun suatu kehidupan menyatukan banyak perbedaan sangatlah sulit. Selalu ada faktor penghambat dari upaya-upaya tersebut. Adapun faktor penghambat dan pendukung dalam membangun kerukunan umat beragama di Desa Polongaan adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Desa Polongaan dijadikan suatu desa percontohan atas kerukunan antar umat beragama di Sulawesi Barat karena penataan rumah ibadah dari empat agama dalam lokasi yang berdekatan serta cara hidup masyarakatnya yang layak dan memenuhi suatu kriteria untuk dijadikan sebagai contoh desa yang umat beragamanya hidup dalam sikap toleransi yang tinggi. Desa Polongaan dapat disebut sebagai desa umat rukun beragama tentunya tidak dapat terwujud tanpa adanya dukungan dan kerja sama antara orang-orang di dalamnya. Beberapa oknum yang mengambil peran besar dalam mewujudkan hal ini adalah: *pertama* pemerintah setempat. Pemerintah mengambil peran besar dalam mewujudkan desa yang rukun tersebut. Pemerintah menyadari tanggung jawabnya, sehingga melakukan berbagai cara agar dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan toleransi antar umat. Adapun hal-hal yang dilakukan pemerintah yakni dimulai dari pemilihan staf-staf di kantor pemerintahan desa yang tidak secara khusus diberikan para masyarakat agama tertentu saja, akan tetapi semua masyarakat yang memiliki kemampuan dari setiap agama di ikut sertakan dalam pemerintahan sehingga masyarakat semakin sadar bahwa semua agama diterima dan dianggap sama. Selain itu pemerintah juga sering kali mengadakan atau mengikuti kegiatan yang di dalam kegiatan tersebut semua masyarakat yang memiliki kemampuan dilibatkan. Misalnya, dalam kegiatan tujuh belasan antar desa, semua masyarakat berperan dalam berbagai pertandingan dan tidak ada perbedaan dalam memilih peserta yang akan diikutkan.

Kedua, pemuka-pemuka agama. Pemuka dari setiap agama juga mengambil peran dalam membangun kerukunan di Desa Polongaan. Pemuka agama yang merupakan pemimpin atas agama-agama memberikan teladan dengan terlebih dahulu menunjukkan sikap toleransi terhadap agama lain tersebut. Selain hal itu, pemuka agama juga memberikan nasihat-nasihat terkait pentingnya menumbuhkan sikap hormat dan menghargai agama-agama lain karena kita merupakan saudara.

b. Faktor Penghambat

Masing-masing agama di Desa Polongaan terdiri atas ratusan jiwa penganut. Setiap individu memiliki pandangan dan keinginan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini terkadang saling bertolak belakang satu sama lain. Namun kadang kala ada individu yang rela melepaskan egonya demi kesejahteraan bersama. Namun tidak banyak juga orang-orang yang tetap mempertahankan egonya dan tidak memikirkan kebaikan semua orang. Orang-orang yang demikianlah yang kadang kalak menjadi penghambat dalam mewujudkan kerukunan di Desa Polongan.

Selain dari personal-personal tersebut, kurangnya seminar-seminar tentang toleransi yang melibatkan semua masyarakat di Desa Polongaan juga menjadi salah satu penghambat dalam menciptakan kerukunan. Dialog antar umat beragama hendaknya dilakukan sesering mungkin agar masyarakat semakin memahami nilai-nilai toleransi itu.

Ada begitu banyak ajaran-ajaran dalam Gereja Katolik yang mengarahkan umat agar mampu membangun relasi yang baik dengan agama-agama di luar Katolik. Ajaran-ajaran ini mungkin saja belum banyak diketahui umat secara mendalam, namun banyak dari umat Katolik telah menjalani kehidupan di tengah perbedaan dengan sangat baik. Begitupun umat agama Katolik di Desa Polongaan. Banyak yang menghidupi sikap toleransi yang tinggi karena mereka meyakini bahwa hal itu baik, dan itu merupakan ajaran dari orang tua mereka secara turun-temurun. Oleh sebab itu ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Gereja sedemikian rupa sehingga umat semakin memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya hidup rukun antar umat beragama. (Michael et al., 2022)

Upaya-upaya yang dilakukan Gereja Katolik Santo Mikael Tobadak dalam memupuk sikap toleransi umat adalah *pertama* memberikan pendalaman-pendalaman iman yang mengangkat tema-tema tentang toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. *Kedua*, para gembala umat memberikan nasihat-nasihat dalam diskusi-diskusi sederhana dengan umat terlebih khusus kepada Orang Muda Katolik (OMK). *Ketiga*, Gereja mengajak umat dari agama-agama lain berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh agama Katolik serta mendorong umat Katolik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan agama lain. Tujuan dari poin yang ketiga ini agar para umat semakin menyadari bahwa agama tidak menjadi suatu pembatas dalam menjalin persaudaraan. *Keempat*, Gereja mengajak umat untuk menjaga fasilitas umum bersama dengan semua masyarakat yang merupakan umat dari agama lain. Masyarakat bekerja sama dalam menjaga, merawat, dan menggunakan fasilitas yang ada.

Ada beberapa bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh Gereja Katolik, yang kemudian mengundang umat agama lain untuk berpartisipasi di dalamnya. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa pesta-pesta meriah dalam memperingati hari-hari penting seperti Natal, Paskah, ulang tahun paroki, dan kegiatan Orang Muda Katolik. Adapun bentuk-bentuk keterlibatan agama lain dalam kegiatan yang diselenggarakan agama Katolik yakni membantu menjaga keamanan, ikut memeriahkan acara dengan bergabung dalam pertandingan-pertandingan olahraga, serta berpartisipasi dalam acara hiburan dengan menampilkan tari-tarian dari kebudayaan mereka.

4. KESIMPULAN

Sikap toleransi antar umat beragama merupakan suatu sikap yang harus ditanamkan dalam diri semua masyarakat Indonesia. Umat dari enam agama yang diakui di Indonesia hendaknya saling menghargai dan bekerja sama untuk membangun tatanan kehidupan masyarakat yang sejahtera. Di Desa Polongaan sebagai desa percontohan kerukunan umat beragama telah menanamkan sikap toleransi tersebut. Sikap toleransi ini dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan juga dalam kehidupan beragama. Umat dari Gereja Katolik Santo Mikael Tobadak telah menunjukkan sikap menghargai, terbuka, dan bekerja sama dengan umat dari agama lain yang ada di Desa Polongaan. Sikap toleransi yang dimiliki umat merupakan suatu bentuk implementasi iman umat. Selain ajaran Kitab Suci banyak ajaran-ajaran Gereja Katolik yang mendorong umat Allah untuk hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Gereja meyakini bahwa orang-orang di luar Katolik juga akan diselamatkan oleh Allah yang penuh belas kasih dengan cara-Nya sendiri. Oleh karena penghayatan iman, umat Katolik Desa Polongaan mampu menerima dan menghargai semua orang tanpa melihat perbedaan-perbedaan di antara mereka.

Cara pandang umat Katolik terhadap agama-agama lain tidak terlepas dari peran Gereja dan para gembala. Banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Gereja seperti pendalaman iman ataupun dialog-dialog terbuka untuk menambah wawasan umat tentang toleransi antar umat beragama. Orang-orang tua Katolik yang memiliki kehidupan rohani baik serta relasi yang baik dengan masyarakat umum juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada umat. Mereka memberikan nasihat-nasihat serta menunjukkan secara langsung cara hidup di tengah-tengah perbedaan-perbedaan di Desa Polongaan. Dua hal sederhana yang dilakukan oleh para orang tua Katolik inilah yang menjadi teladan bagi umat lain terkhusus para kaum muda yang akan menjadi generasi masa depan Gereja Katolik di Desa Polongaan.

Meskipun relasi umat Katolik dengan umat-umat dari agama lain di Desa Polongaan sudah sangat baik, akan tetapi untuk memperkaya pengetahuan umat serta mendorong umat untuk semakin menghayati imannya dibutuhkan pembinaan-pembinaan lebih lanjut. Gereja juga hendaknya mendorong umat dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang dapat lebih memperlihatkan kepada semua masyarakat kehadiran Kristus yang penuh kasih terhadap semua orang. Dengan melakukan hal-hal ini Gereja secara langsung memberikan teladan guna mendorong agama-agama lain juga sesuai dengan ajarannya untuk memperkaya diri mereka tentang toleransi, sehingga kerukunan di Desa Polongaan semakin baik. Penulis mengharapkan agar di masa depan bukan hanya Desa Polongaan yang menjadi desa percontohan kerukunan umat beragama, tetapi desa-desa di sekitarnya pun dapat menjadi desa yang sadar akan pentingnya toleransi. Gereja Katolik diharapkan selalu mampu menjadi pelopor dari menciptakan kerukunan.

REFERENCES

- Alkitab Deuterokanonika, 1983, Diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Alsa, Asmadi, 2014, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Anwar, Ervan Choirul, *Studi Kritis Pendidikan Toleransi Di Indonesia*, IAIN Tulungagung, Tulungagung.
- Dhay, Fredy dkk. 2007, *Melintasi Sekat-Sekat Perbedaan Menuju Indonesia Baru Yang Pluralis & Inklusif*, Yayasan Pustaka Nusatama, Denpasar.
- Dister, Nico Syukur, 2004, *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Fatihah, Husnul, *Kajian Terhadap Unsur Berpotensi Konflik Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*, Universitas Sriwijaya. Palembang, Diakses 20 September 2022.
- Goreta, Patampang, C., & Jeslin Leppang. (2021). Religiusitas sebagai Bagian Dari Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Research and Development Journal of Education*, 1(7).
- Gunawan, Henricus Pidyarto, 2015, *Mempertanggungjawabkan Iman Katolik – Edisi Revisi*, Dioma, Malang.
- Hadikusuma, Hilman, 1993, *Antropologi Agama I*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Hermawati, Rina dkk, 2016, Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung, Universitas Padjajaran, *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, Volume 1 (2).
- Indonesia. *Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Tentang Agama*. Sekretaris Sendral MPR RI, Jakarta.
- Jacobs, Tom Jacobs, 1970, *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium Mengenai Gereja Jilid I*, Kanisius, Yogyakarta.
- John W. Creswell. (2014). *Research Design*. Pustaka Belajar.
- Konferensi Waligereja Indonesia, 1996, *Iman Katolik*. Kanisius dan Obor, Yogyakarta.
- Lavender, Pierre, 2022, Arti Makna Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, URL: <https://m.mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/495785/arti-makna-semboyan-bhinneka-tunggal-ika#:~:text=SEJARAH%20semboyan%20bangsa%20Indonesia%20Bhinneka,yang%20tersohor%20yaitu%20Hayam%20Wuruk>, Diakses 30 Agustus 2022.
- Michael, Anthonius, 2022, *Dasar Biblis Dialog dalam Gereja Katolik*, " Bahan Kuliah Hubungan Antaragama dan Kepercayaan, STIKPAR Toraja, Rantepao.
- Michael, A., Nopita Pongtiangin, L., & Arnoltus, C. (2022). Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Toraja: Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate . *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu* , 1(3).
- Moleong, Lexy J, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Cv. Remaja Karya, Bandung.
- Pasorong, A., Salama, Y., & Fandy Palinoan, F. (2022). Analisis Peneguhan Jati Diri Berkomitmen Kebangsaan Peserta Didik Melalui Moderasi Beragama. *Journal on Education*, 3(4), 609–615.
- Roebianto, Adiyo dkk, 2021, *Studi Deskriptif Tingkat Toleransi Beragama dan Kematangan Beragama di Kota Tangerang*, Universitas Mercubuana, Jakarta.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kombinasi*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiono. (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukestiyarno. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Unnes Press.
- SJ, R Hardawiryana, 2004, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerangan dan Obor, Jakarta.
- Tohri, Ahmad dkk, 2021, *Indeks Toleransi Antarumat Beragama di Kabupaten Lombok Timur*, Universitas Diponegoro, Semarang, Diakses 10 September 2022.
- Viktorahadi, R. F. Bhanu, 2021, *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus: Dinamika Gagasan Inklusif Gereja dari Abad III sampai Konsili Vatikan II*, Kanisius, Yogyakarta.